

BAB SATU
PENDAHULUAN
LATAR BELAKANG

Modernisme¹ yang “meyakini adanya kebenaran mutlak sebagai objek representasi bagi subjek yang sadar, rasional dan otonom”² dan sangat menonjolkan rasionalisme, sekularisme³ dan individualisme yang tinggi, pada akhirnya justru mengakibatkan manusia menjadi atheistik, mekanistik dan kesepian. Manusia bagaikan makhluk asing yang terlempar ke dalam dunia kekosongan yang tanpa makna.⁴ Keadaan ini mengakibatkan munculnya berbagai ketidakpuasan dan reaksi penolakan dari manusia sendiri terhadap modernisme, dan akhirnya pada abad 20 yang merupakan puncak kejayaan era modern sekaligus juga menghasilkan penolakan yang signifikan yang melahirkan sebuah era yang disebut era postmodern. Karena itu benarlah jika Sheldrake menyimpulkan bahwa akar dari postmodern sebenarnya adalah “suatu pengalaman akan kehilangan yang disebut oleh para teoritikus sebagai ciri dari akhir abad 20 ...[yaitu pengalaman akan kehilangan]

¹ Modernisme merupakan “isme” atau “cara/pola pikir” di era modern. Kata “modern” sendiri “muncul sebagai symbol antitesis, perlawanan, pemberontakan, dan penolakan terhadap apa yang lampau dan tradisional” Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 113. Dalam literatur “era modern” sering disamakan atau dihubungkan dengan “abad Pencerahan,” meskipun dalam kenyataannya tidak semua ahli sepakat dengan hal tersebut. Lihat Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Yogyakarta : Andi, 2001), 9-10.

² Donny Gahril Adian, *Arus Pemikiran Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2001), 97. Modernisme juga meyakini bahwa “pengetahuan [itu] bersifat pasti, objektif, dan baik. Dan ... dapat dipahami oleh pikiran manusia” Grenz, *A Primer*, 10.

³ “sekularisasi di segala bidang, baik (politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dsb.) karena semangat pemikiran bebas dan humanisme.” Adian, *Arus Pemikiran*, 88.

⁴ David Ray Griffin, *God & Religion in the Postmodern World* (Albany: State University of the New York Press, 1989), 17.

semangat optimisme, dan kepastian hubungan dengan suatu kestabilan sosial, agama, intelektual, dan aturan moral yang jelas.”⁵ Perubahan atau pergeseran ini sangat mempengaruhi berbagai sisi dari kehidupan manusia, termasuk di antaranya dunia kerja/bisnis, pendidikan, hiburan, gaya hidup, bahkan spiritualitas manusia.

Spiritualitas modern yang sebenarnya adalah antispiritualitas⁶ pada akhirnya tidaklah memberikan kepuasan kepada manusia. Spiritualitas modern justru telah menimbulkan kekosongan dan kehausan yang semakin dalam pada spiritualitas manusia, sehingga untuk memenuhi kehausannya dan kekosongan jiwanya, akhirnya manusia mencari spiritualitas lain – “apapun bentuknya,” dan “dimanapun tempatnya,” baik di spiritualitas agama-agama yang ada saat ini, maupun kembali ke spiritualitas pramodern, ataupun bahkan mencampur adukkan semua yang ada.

Bangkitnya kembali minat ke arah spiritualitas akhirnya telah menjadi salah satu ciri penting spiritualitas postmodern, bahkan Johnston mengatakan : “Kata ‘spiritualitas’ telah menjadi suatu penanda dari era postmodern di Barat”⁷ Sheldrake juga mengatakan “for better or for worse, the impact of postmodern culture (as well as theory) on the developing field of spirituality has been significant.”⁸ Penulis setuju dengan pengamatan Griffin yang menyatakan bahwa ternyata respon yang terjadi, termasuk di negara-negara yang selama ini dianggap mayoritas penduduknya beragama Kristen, adalah lebih banyak berpaling kepada spiritualitas Timur, daripada

⁵ Philip E. Sheldrake, *Explorations in Spirituality* (NewYork/Mahwah: Paulist Press, 2010), 54-55.

⁶ Griffin menyebutnya dengan istilah “antispiritual spirituality.” Griffin, *God & Religion*, 116.

⁷ William M. Johnston, “The Spirituality Revolution and the Process of Reconfessionalisation in the West,” *Pacifica* 16 (2003) : 9.

⁸ Sheldrake, *Explorations*, 54.

kepada kekristenan.⁹ Veith bahkan menunjukkan bahwa postmodernisme telah “draw on strains of the most ancient and primitive paganism.”¹⁰ Ia menunjukkan bahwa “dalam suatu dunia orang-orang yang berpandangan posmodern dan bertumbuhnya konsumer-senter dimana kebenaran adalah relatif, manusia akan mengambil dan memilih berbagai aspek dari kepercayaan-kepercayaan yang berbeda sesuai dengan apa yang mereka ‘suka’”¹¹, “... mereka akan menjadi sinkretistik.”¹² Karena itu Veith menyimpulkan bahwa “[jika] Orang-orang modern tidak mempercayai bahwa Alkitab adalah Benar. Orang-orang postmodern [justru bahkan] telah membuang sama sekali semua kategori dari kebenaran ...mereka telah membuka kotak Pandora agama-agama Zaman Baru, sinkretisme, dan kekacauan moral.”¹³ Hal senada juga disimpulkan oleh Robert E. Weber yang menunjukkan era postmodern dengan kebangkitan spiritualitas baru yang menggabungkan pemikiran Zaman Baru, agama-agama Timur dan psikologi tentang diri sendiri.¹⁴

Di dunia barat sendiri, yang selama ini diidentikkan sebagai negara yang mayoritas Kristen, saat ini sudah menjamur berbagai kursus dan kegiatan-kegiatan spiritual Timur yang menawarkan disiplin spiritual seperti berbagai macam meditasi dan yoga. Dan menurut Sheldrake, salah satu tanda dari bertambahnya kehausan

⁹ Griffin, *God & Religion*, 111. Alasan yang diberikan Griffin adalah karena kekristenan tidak memiliki tokoh-tokoh raksasa yang dapat dijadikan seorang panutan atau guru spiritual Griffin, *God & Religion*, 111.

¹⁰ Gene Edward Veith, *Postmodern Times: A Christian Guide to Contemporary Thought & Culture* (Wheaton : Crossway, 1994), 198.

¹¹ Veith, *Postmodern Times*, 200. Lesniak menyebutnya dengan istilah “hybrid spiritualities,” misalnya “Christian Buddhist,” dsb. Lihat Valerie Lesniak, “Contemporary Spirituality,” dalam *The New Westminster Dictionary of Christian Spirituality*, diedit oleh Philip Sheldrake (Louisville : Westminster John Knox, 2005), 10.

¹² Menurut prediksi George Barna, dalam Veith, *Postmodern Times*, 200.

¹³ Veith, *Postmodern Times*, 192-193.

¹⁴ Robert E. Weber, *The Divine Embrace : Recovering the Passionate Spiritual Life* (Grand Rapids : Baker, 2006), 106.

spiritualitas tersebut adalah “tersedianya secara luarbiasa berbagai macam buku-buku dan kursus-kursus psikologi spiritual populer, ilmu pengetahuan dan agama, mistisisme, ritual dan meditasi.”¹⁵ Bahkan juga “Musik juga memainkan bagiannya dalam kebangkitan kembali spiritualitas seperti rekaman-rekaman *monastic chant* yang muncul dalam daftar musik yang laku keras.”¹⁶

Tren spiritual postmodern ini ternyata juga sangat mempengaruhi kekristenan pada umumnya.¹⁷ Perhatian terhadap spiritualitas dalam kekristenan terus makin nyata terlihat, dimana saat ini begitu banyak buku-buku spiritualitas Kristen diterbitkan¹⁸, dari yang sangat “Injili” sampai yang sangat “liberal.” Jika sebelumnya hanya gereja Khatolik dan Orthodox yang mengajarkan disiplin spiritual, maka pada saat ini gereja-gereja Protestan, termasuk mereka yang menamakan dirinya Injili, juga mulai mengajarkan jemaatnya akan praktek-praktek disiplin spiritualitas seperti saat teduh, hidup kudus, meditasi dan berbagai bentuk doa, dan sebagainya.¹⁹ Simon Chan mengatakan bahwa “since the publication of

¹⁵ Shekdrake, *Explorations*, 54.

¹⁶ Shekdrake, *Explorations*, 54.

¹⁷ Lihat pembahasan Robert E. Webber, *Ancient Future Faith : Rethinking Evangelicalism for a Postmodern World*(Grand Rapids : Baker, 2003), 131-138.

¹⁸ Hal ini juga termasuk di Indonesia, dimana saat ini banyak buku-buku tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, diantaranya yang cukup menonjol adalah tulisan-tulisan Dallas Willard dan Richard Foster. Salah satu tulisan Richard Foster yang baru ditulis dan cukup penting adalah *Longing For God (Merindukan Allah: Tujuh Jalan Devosi Kristen)*, ditulis oleh Richard Foster & Gayle D. Beebe (terbit tahun 2009, dan di Indonesia diterjemahkan dan diterbitkan oleh Perkantas pada tahun yang sama).

¹⁹ Contoh yang penulis tahu: 1. *Retreat spirituality “A Life”* GKY Greenville Jakarta Barat, yang diadakan pada 2-4 Juni 2011 (penulis mengikuti acara ini, dimana dalam retreat ini para peserta diberi kesempatan untuk doa pribadi secara khusus mencari Tuhan), 2. Kebaktian Doa *Taize* di GKI Surya Utama, Jakarta Barat, yang diadakan secara rutin mis. Rabu tgl 25 Mei 2011, 22 Juni 2011, 27 Juli 2011 (dari Warta Jemaat GKI Surya Utama, no 21/XXVIII – 22 Mei 2011, no 25/XXVIII – 19 Juni 2011, no 30/XXVIII – 24 Juli 2011). 3. *Retreat Hening*, GKI Blora, 8-9 Desember 2008 di Sarangan. Di dalam retreat itu, peserta yang berjumlah 45 orang itu, dilatih oleh 2 orang tutor dari Tim Spiritualitas GKI SW Jateng (Pdt. Rahmat Rajagukguk dan Ibu Liana Pujiastuti) untuk mempraktekkan doa dengan model hening/kontemplasi. Sumber : <http://gkiblora.blogspot.com/> , posting tgl 22 Des 2008 (diakses

Richard Foster's Celebration of Discipline (1978), many evangelicals have been drawing more freely from ancient sources. Disciplines like solitude, spiritual direction, and centering prayer have become an important part of evangelical practice.”²⁰ Demikian juga Samuel Koranteng-Pipim mengatakan bahwa spiritualitas kontemplatif dengan segala bentuknya telah dan sedang memasuki dunia Kristen Protestan.

Contemplative spirituality reaches far beyond the walls of the Catholic Church. Mainline Protestant churches —Episcopalians, United Methodists, Presbyterians, Lutherans, United Church of Christ, etc.—are all into it too. Through them, terms such as contemplative prayer, silence, sacred spaces, centering prayer, breath prayer, and other ideas of Eastern mystical spirituality are making their way into Protestant vocabulary.²¹

“Formasi Spiritual”²² menjadi hal baru yang banyak dibicarakan, bahkan kini telah masuk dalam kurikulum pendidikan teologi²³ di banyak STT dan Seminari,²⁴ dimana

20 Oktober 2011).

²⁰ Simon Chan, “New Directions in Evangelical Spirituality,” *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 2, issue 2 (Fall 2009) : 219. Lihat juga Webber. *Ancient Future Faith*, 122 & 135 (catatan kaki no 11).

²¹ Samuel Koranteng-Pipim, *Contemplative Spirituality & Its Many Ways of Encountering God*. Seminar Handout, Louisville, December 30, 2009-January 3, 2010. www.drpipim.org (diakses 20 Oktober 2011).

²² Evan Howard menyimpulkan spiritual formation sebagai “exploring the means by which growth is fostered in Christian life.” Ia mengatakan bahwa “the roots of spiritual formation lie in the history of the training of priests and religious, especially within the Roman Catholic Church” dan kemudian “spread ...to Protestant circles in the past few decades.” Evan B. Howard, *The Brazos Introduction to Christian Spirituality* (Grand Rapids : Brazos Press, 2008), 23. Gerald May, seorang psikiatris protestan dan pakar spiritual Kristen, mengatakan bahwa “spiritual formation is a rather general term referring to all attempts, means, instructions, and disciplines intended toward deepening of faith and furtherance of spiritual growth. It includes educational endeavors as well as the more intimate and in-depth processes of spiritual direction.” Gerald May, *Care of Mind, Care of Spirit: Psychiatric Dimensions of Spiritual Direction* (San Francisco : Harper and Row, 1983), 6-7, dikutip dalam Howard, *The Brazos*, 23.

²³ Menurut Liefeld & Cannell, di Amerika hal ini dimulai pada “fall of 1983, [dimana] Perkins School of Theology (United Methodist) incorporated spiritual formation as a curricular requirement.” Walter L Liefeld and Linda M. Cannell, “Spiritual Formation and Theological Education” dalam *Alive to God: Studies in Spirituality – presented to James Houston*, diedit oleh J.I. Packer and Loren Wilkinson (Downers Gove : InterVarsity Press, 1992), 245.

²⁴ Contoh : *Calvin Seminary* terdapat mentoring group yang disebut *spiritual disciplines*

di dalamnya diperkenalkan dan diajarkan berbagai tradisi spiritual yang pernah ada dalam sejarah spiritualitas kristen. Orang Kristen dan para calon rohaniwan kembali diajak untuk belajar menjalani kehidupan kontemplasi²⁵ dan mempraktekkan berbagai disiplin spiritualitas yang pernah ada.

Di antara berbagai disiplin rohani yang banyak dilakukan, salah satu hal yang makin menonjol yang penulis lihat adalah disiplin doa yang kembali banyak ditekankan dan diajarkan,²⁶ dan di antara berbagai bentuk disiplin doa, penulis menemukan bahwa ternyata “doa kontemplasi,”²⁷ sebuah bentuk doa yang sebenarnya sudah dikenal belasan abad, saat ini sedang menjadi pusat perhatian

(<http://www.calvinseminary.edu/degrees/course.php>), Dallas Theological Seminary terdapat kelompok kecil yang disebut *spiritual formation group* (<http://www.dts.edu/admissions/degrees/thm/>), Biola University & Talbot School of Theology memiliki *Institute for Spiritual Formation* untuk program master (M.A & M.Div) (http://www.biola.edu/spiritual_formation/), Denver Seminary memiliki program *M.A in Christian Formation and Soul Care Curriculum* (<http://www.denverseminary.edu/current-students/academic-catalog/academic-catalog-master-of-arts-in-christian-formation-and-soul-care-curriculum/>), dsb. (semua data ini diakses tanggal 19 September 2011). Bahkan dalam www.lighthouse-trails-research.com/colleges.htm memberikan daftar kurang lebih 100 college, university dan seminary yang “mempromosikan kontemplatif (yaitu formasi spiritual).” (diakses 15 November 2011).

²⁵ Yaitu “an intensification of a transforming awareness of divine presence” Keith J. Egan, “Contemplation” dalam *The New Westminster Dictionary of Christian Spirituality*. 211.

²⁶ Howard mengatakan bahwa “One cannot speak of Christian spirituality without, sooner or later, speaking of prayer.” Howard, *The Brazos*, 33. Dalam tulisannya, Howard memberikan perbandingan dari 6 buku yang cukup terkenal saat ini yang membahas mengenai disiplin spiritual, dan dalam daftar tersebut jelas terlihat bahwa semuanya menyinggung disiplin doa. Howard, *The Brazos*, 290. Penulis juga melihat dalam tulisan Kenneth Boa, *Conformed to His Image: Biblical and Practical Approaches to Spiritual Formation* (Grand Rapids: Zondervan, 2001), halaman 83-86, juga menunjukkan hal yang sama.

²⁷ Secara sederhana “doa kontemplasi” dapat didefinisikan sebagai “prayer from the heart, without words.” Howard, *The Brazos*, 310. McGrath mendefinisikan “contemplation” sebagai “a form of prayer, distinguished from meditation, in which the individual avoids or minimizes the use of words or images in order to experience the presence of God directly.” Alister E. McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction* (Oxford: Blackwell, 1999), 182. Christine Narloch menjelaskan bahwa “Contemplative Prayer is also known as centering prayer, listening prayer, breath prayer, and prayer of the heart. It is just one of many mystical practices taught within a confusing, mixed-up movement called Contemplative Spirituality.” Christine A. Narloch, *Contemplative Prayer: Seducing Spirits and a Doctrine of Devils*, page 3. Dalam <http://earnestlycontend.com/CP.htm> dan http://www.bereanbeacon.org/articles/Contemplative_Prayer.pdf (diakses 2 Desember 2010).

dalam kekristenan²⁸, termasuk dalam Kristen Protestan. Sebuah website doa kontemplasi bernama *Contemplative Outreach Ltd.* Menyatakan bahwa, “untuk gereja di 16 abad pertama, Doa Kontemplasi adalah tujuan dari spiritualitas Kristen. Setelah Reformasi, tradisi hidup ini sesungguhnya telah hilang. Hari ini, dengan dialog lintas budaya dan riset kesejarahan, penemuan akan warisan kontemplasi Kristen telah dimulai. Metode Doa Keterpusatan (Centering Prayer), di dalam tradisi *Lectio Divina* (mendoakan kitab suci) adalah merupakan kontribusi kepada kegerakan ini.”²⁹

Salah satu hal yang tentunya akan lebih menarik perhatian banyak orang Kristen, termasuk para hamba Tuhan, mengenai doa kontemplasi adalah karena seringkali doa kontemplasi dianggap sebagai “tingkatan tertinggi” dalam doa³⁰ bahkan dalam kedewasaan spiritualitas. Dalam pengajarannya mengenai doa kontemplasi, Thomas Merton, seorang yang dianggap sebagai tokoh paling terkenal dalam doa kontemplasi abad 20, mengatakan bahwa “contemplation is the summit of the Christian life of prayer...”³¹ Menurut Richard Foster, seorang pakar spiritualitas Kristen, doa kontemplasi bukanlah untuk seorang “pemula,”³² melainkan untuk mereka “yang telah melatih otot-otot spiritual mereka dengan baik dan cukup

²⁸ Lihat mis. Roger Oakland, “Contemplative Prayer or Terror?” in www.understandthetimes.org/Commentary/c33.shtml (diakses 15 Nov 2011) yang mengatakan, “One of the popular ideas that is being promoted and is attractive to many is contemplative prayer.”

²⁹ Contemplative Outreach, Ltd. <http://www.contemplativeoutreach.org/cntrgpry.htm> dalam Narloch, *Contemplative*, 7.

³⁰ “In its classic presentations, Christian prayer is “progressive”; it passes through stages. And the contemplative stage is traditionally regarded as the highest, ... “ Cynthia Bourgault, “Centering Prayer and Attention of the Heart,” *Cross Currents* 59, no. 1 (2009): 15.

³¹ Thomas Merton, *Contemplative Prayer* (Mumbai : St Pauls, 2009), 94.

³² Richard J. Foster, *Prayer: Finding The Heart's True Home* (London: Hodder & Stoughton, 2000), 165.

mengetahui mengenai ruang lingkup roh.”³³ Karena itu, Foster juga mengatakan “sesungguhnya, mereka yang bekerja dalam area pengarah spiritual selalu mencari tanda-tanda suatu kematangan iman sebelum mendorong individu-individu ke dalam Doa Kontemplasi.”³⁴ Pandangan atau keyakinan yang seperti ini tentu akan menghasilkan suatu semangat positif bagi yang setuju, namun juga keberatan dan perdebatan bagi yang lainnya yang tidak setuju.

Dalam kekristenan sendiri ternyata doa kontemplasi sebenarnya tidak diterima secara bulat, Plummer mengatakan bahwa “ sebuah disiplin spiritual yang telah muncul ke permukaan dalam beberapa tahun akhir-akhir ini – tetapi yang tentangnya banyak ketidaksepakatan – adalah praktek *silence and solitude*.”³⁵ Sampai saat ini doa kontemplasi masih tetap mendapatkan pro dan kontra, termasuk dalam kalangan Kristen Protestan Injili sendiri. Tokoh-tokoh penting yang mendukung doa kontemplasi diantaranya ialah Rick Warren, seorang hamba Tuhan yang sangat terkenal di Amerika Serikat bahkan dalam dunia kekristenan saat ini. Dalam bukunya yang sangat terkenal, *The Purpose Driven Life*, ia mengatakan: “ with practice, you can develop the habit of praying silent ‘breath prayers’”³⁶ Dalam bagian lainnya ia mengatakan “ ...use 'breath prayers' throughout the day, as many Christians have done for centuries. You choose a brief sentence or a simple phrase

³³ Foster, *Prayer*, 166.

³⁴ Foster, *Prayer*, 166. Dalam hal ini Roger Oakland memberikan tantangan/peringatan “*Search the Scriptures. Where do you find support for this idea ?*” Oakland, “Contemplative Prayer or Terror?”

³⁵ Robert L. Plummer. *Are the Spiritual Disciplines of “Silence and Solitude” Really Biblical?* dalam Annual Meeting of the Evangelical Theological Society, Valley Forge, PA, November 2005. Tulisan yang sama juga kemudian masuk dalam *The Southern Baptist Journal of Theology* 10 : 4 (2006) dan *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 2, no.1 (2009); 102 [101-112].

³⁶ Rick Warren, *The Purpose Driven Life* (Grand Rapids : Zondervan, 2002), 299.

that can be repeated to Jesus in one breath."³⁷ Dalam website-nya (www.pastors.com), Rick Warren mereferensikan buku yang mengajarkan doa kontemplasi seperti *Sacred Pathways* yang ditulis oleh Gary Thomas dan buku *The Soul at Rest: A Journey into Contemplative Prayer* yang ditulis oleh Tricia Rhodes, yang kemudian hari disebutnya sebagai "salah satu dari pengarang-pengarang favorit kami mengenai doa kontemplasi."³⁸ *Youth Specialties*, sebuah organisasi yang berorientasi melayani anak muda, yang didirikan oleh Mike Yaconelli, dan saat ini dilanjutkan oleh anaknya, Mark Yaconelli, merupakan organisasi yang sangat aktif dalam gerakan doa kontemplasi. Saat ini selama beberapa tahun organisasi ini telah menjadi tuan rumah dari acara tahunan seperti *National Youth Workers Convention* dan *National Pastor's Convention* di Amerika³⁹. Dalam acara *National Pastor's Convention*, selain diisi oleh banyak pembicara kontemplasi seperti Richard Foster, Brennan Manning, Ruth Haley Barton, dan lain-lain, terdapat juga berbagai lokakarya seperti doa kontemplasi dan yoga, dan sebagainya."⁴⁰ Pada tahun 2005, "[Rick] Warren mengundang para pimpinan dari *Youth Specialties* untuk mengajar dalam konferensi *Purpose Driven Youth Ministry*-nya yang baru."⁴¹ Richard Foster, seorang tokoh yang sangat diakui dan dihormati oleh banyak kalangan Injili, dalam bukunya yang terkenal *Celebration of Discipline*, mengatakan: "though it may sound

³⁷ Warren, *The Purpose*, 89.

³⁸ Rick Warren's Ministry Toolbox, "Book Look" section (Issue #40,2/20/2002, <http://www.pastors.com/RWMT?ID=40>) ; Rick Warren's Ministry Toolbox (di akses September 3, 2003), <http://www.pastors.com/RWMT/?ID=118>, (diakses 12/2005) ; Rick Warren's Ministry Toolbox (Februari 18, 2004, <http://www.pastors.com/RWMT/?ID=142>, diakses 12/2005), dalam Ray Yungen, *A Time of Departing* (Eureka : Lighthouse, 2010), 151-153.

³⁹ Yungen, *A Time*, 182.

⁴⁰ Yungen, *A Time*, 160 ; Narloch, *Contemplative*, 6.

⁴¹ Yungen, *A Time*, 161.

strange to modern ears, we should without shame enroll as apprentices in the school of contemplative prayer,"⁴² dan juga dalam bukunya yang menjadi buku no 1 terpopuler pilihan pembaca Christianity Today tahun 1993⁴³, *Prayer: Finding the Heart's True Home*, ia membahas secara khusus mengenai doa kontemplasi dalam satu bab tersendiri. Dan Kimball⁴⁴ penulis buku populer, *The Emerging Church*, memasukkan praktek *silence* dan *lectio divina*, yang merupakan salah satu bentuk doa kontemplasi, sebagai salah satu metode untuk menjangkau generasi sekarang⁴⁵. Brian McLaren, tokoh *Emergent Church Movement* yang terkenal⁴⁶, pendiri dari Cedar Ridge Community Church in Spencerville, Md., telah "melembagakan" retreat-retreat doa kontemplasi dalam gerejanya.⁴⁷

Berbeda dengan tokoh-tokoh di atas yang mendukung doa kontemplasi, terdapat juga tokoh-tokoh yang menentang doa kontemplasi diantaranya ialah Marcio Montenegro, dari pelayanan CANA (Christian Answers for the New Age), yang menganggap doa kontemplasi sebagai sesuatu yang tidak Alkitabiah. Ia mengatakan bahwa:

CP [Contemplative Prayer] teachers tell us that prayer is listening to and having "divine union" with God, but the Bible presents prayer as words and

⁴² Richard J. Foster, *Celebration of Discipline*, 20th Anniversary Edition (New York : harperCollins, 1997), 15. Buku ini merupakan buku no 3 pilihan pembaca *Christianity Today* sebagai buku yang "the most significant impact on their Christian life, other than the Bible." Yungen, *A Time*, 80.

⁴³ Yungen, *A Time*, 80.

⁴⁴ Ia juga adalah tokoh yang mempromosikan praktek *labyrinth* sebagai suatu cara untuk "Meeting God in the middle." Ray Yungen, *A Time*, 155

⁴⁵ Dan Kimball, *The Emerging Church* (Grand Rapids : Zondervan, 2003), 223.

⁴⁶ Sama seperti Foster, McLaren merupakan seorang tokoh Injili, bahkan ia dianggap sebagai seorang tokoh Injili yang penting. Majalah *Time* menyebutnya sebagai "one of the 25 most influential evangelical leaders" di Amerika. Yungen, *A Time*, 173.

⁴⁷ Jay Tolson, "A Return to Tradition: A new interest in old ways takes root in Catholicism and many other faiths," *U.S. News & World Report*, Tuesday, December 18, 2007.

<http://www.usnews.com/articles/news/national/2007/12/13/a-return> (Posted December 13, 2007)

thoughts. CP tells us to focus inward, but the Bible admonishes us to focus outward on the Lord. An evaluation of CP reveals it to be a *mélange* of New-Age and Eastern-tinged techniques and concepts that exist outside the Bible.⁴⁸

Ray Yungen menganalisa adanya penyimpangan dalam pengajaran doa kontemplasi, karena pengajaran ini meyakini bahwa semua orang pada dasarnya baik dan bisa menemukan Allah.

It is important to note here that the purpose of contemplative prayer is to enter an altered state of consciousness in order to find one's true self, thus finding God. This true self relates to the belief that man is basically good. Christian proponents of contemplative prayer teach *that all human beings have a divine center* and that all, not just born again believers, should practice contemplative prayer.⁴⁹

Menurut Yungen pengajaran yang demikian merupakan pengajaran mistik Zaman Baru yang mengarah kepada *interspirituality* dan *panentheisme*.⁵⁰ Sementara itu Pat Holiday bahkan menganggap doa kontemplasi sama dengan meditasi Timur yang berhubungan dengan spiritualitas Timur. Ia mengatakan bahwa "Contemplative prayer is actually not prayer at all, but rather a "Christianized" form of unbiblical, eastern meditation. Most of us know it by the name, transcendental meditation (TM). It is rightly associated with Hinduism and New Age Spirituality."⁵¹ Berbagai

⁴⁸ Marcia Montenegro, "Contemplating Contemplative Prayer: Is It Really Prayer?" *Journal Midwest Christian Outreach, Inc.* 11, no. 1 (Winter 2005): 21.

⁴⁹ Ray Yungen, "Contemplative Prayer and the Evangelical Church", Newsletter "*From the Lighthouse*," vol. 1, no. 1 (Lighthouse Trails, Jan/Fe 2010), 23.

⁵⁰ Lihat pembahasan Yungen dalam bukunya, *A Time of Departing*. Dalam buku tersebut Yungen menjelaskan "interspirituality" sebagai "the view that all the world's religions are identical at the mystical level and therefore there should be solidarity among them," dan "panentheism (God is in all things)" sebagai pandangan yang meyakini "God is in all people [and all creation] and that some day all of God's creation will be saved and be one with Him." Yungen, *A Time*, 203, 205.

⁵¹ Pat Holiday, "Contemplative Prayer Gateway to demon Possession," 6. <http://www.scribd.com/doc/495757/Apostles-Prophets-and-the-Coming-New-Age> (diakses 29 Januari 2010).

pendapat atau analisa di atas, yang hampir senada tersebut, sangatlah tidak mudah untuk dibantah, karena ternyata para tokoh pengajar doa kontemplasi memang terlihat banyak membuka diri terhadap spiritual timur dan dunia New Age. Richard Foster dalam bukunya yang terkenal "Celebration of Discipline" merekomendasikan buku *Spiritual Friend*-nya Tilden Edward, sebuah buku yang merekomendasikan untuk membuka diri terhadap spiritual timur.⁵² Thomas C. Fox, dari *National Catholic Reporter*, menunjukkan adanya para tokoh-tokoh Kristen yang belajar tehnik meditasi Timur dan "blended Eastern meditation practices into their Western Christian traditions."⁵³ Ia menyimpulkan bahwa ternyata "We have come while dogma continues to separate religions, meditation draws them together. In meditation we discover that all faiths seek insight wisdom, peace and life in the Spirit."⁵⁴ Sterling mengatakan bahwa Fathers Keating, Meninger, and Pennington telah mengadakan dialog dan belajar langsung dari para pemimpin spiritual Timur (Zen, Buddha dan Transcendental Meditation), yang kemudian "menolong menyuling praktek doa kontemplasi Kristen ke dalam bentuk doa keterpusatan yang dapat dengan mudah dipraktikkan oleh siapa pun."⁵⁵ Basil Pennington bahkan menganjurkan untuk mengambil manfaat sebanyak-banyaknya dari spiritualitas Timur. Ia mengatakan :

⁵² Foster, *Celebration*, 245. Tilden Edward adalah tokoh gerakan doa kontemplasi, pendiri Shalem Institute di Washington DC – sebuah pusat yang menghasilkan "spiritual directors" (Yungen, *A Time*, 45).

⁵³ Thomas C. Fox, "Sitting in Silence," *National Catholic Reporter*, 44 Issue 7 (Desember 2007): 17. Thomas C. Fox adalah mantan editor dan penerbit *NCR*.

⁵⁴ Fox, "Sitting in Silence," 17.

⁵⁵ Philippe R. Sterling, "Christian Leadership and Mentoring: Contemplative Theology's Trojan Horse," *Journal of the Grace Evangelical Society* (Autumn 2007): 32.

We should not hesitate to take the fruit of the age-old wisdom of the East and “capture” it for Christ. Indeed, those of us who are in ministry should make the necessary effort to acquaint ourselves with as many of these Eastern techniques as possible. ... Many Christians who take their prayer life seriously have been greatly helped by Yoga, Zen, TM and similar practices,....⁵⁶

John D. Dreher mengutip di *www.contemplativeoutreach.org* menemukan bahwa Doug Pagitt, seorang pemimpin dari emerging church di Minneapolis, Minnesota adalah seorang penganut Yoga Kristen.⁵⁷

Thomas Keating, seorang biarawan Katolik, menganggap Kundalini sebagai hal yang sejalan dengan doa kontemplasi.

Kundalini has long been known in Taoist, Hindu, and Buddhist spirituality.... Since this energy [Kundalini energy] is also at work today in numerous persons who are devoting themselves to contemplative prayer, this book is an important contribution to the renewal of the Christian contemplative tradition.⁵⁸

Thomas Merton, seorang yang dapat dianggap sebagai “one of the founding fathers of contemplative prayer,”⁵⁹ mempelajari berbagai ajaran spiritual Timur dan mengintegrasikannya dalam kehidupannya.

[Thomas] Merton had encountered Zen Buddhism, Sufism, Taoism and Vedanta many years prior to his Asian journey. Merton was able to uncover the stream where the wisdom of East and West merge and flow together, beyond dogma, in the depths of inner experience.... Merton embraced the

⁵⁶ M. Basil Pennington, Thomas Keating, Thomas E. Clarke, *Finding Grace at the Center* (Petersham : St. Bede's , 1978), 5-6, dalam Yungen, *A Time*, 64.

⁵⁷ The Rev. John D. Dreher, “*The Danger of Contemplative Prayer*,” <http://www.catholic.com/thisrock/1997/9711fea1.asp>; also <http://www.saint-mike.org/Library/Occult/CenteringPrayer.html> dalam Marcia Montenegro, “Contemplating Contemplative Prayer : Is It Really Prayer ?” *Journal Midwest Christian Outreach, Inc.* , 11 no 1 (Winter 2005) : 10. Dalam bukunya *Church Re-Imagines*, Pagitt menyisihkan hampir 1 bab khusus membahas hal ini. Yungen, *A Time*, 157.

⁵⁸ Thomas Keating dalam “Foreword,” Philip St. Romain, *Kundalini Energy and Christian Spirituality : A Pathway to Growth and Healing* ([New York : Crossroad], 1995), dikutip dalam Yungen, *Contemplative*, 21.

⁵⁹ Roger Oakland, “*Contemplative Prayer or Terror ?*”

spiritual philosophies of the East and integrated this wisdom into (his) own life through direct practice.⁶⁰

Henri Nouwen juga mengatakan bahwa Merton "... shows a wonderful openness to the gifts of Buddhism, Hinduism and Moslem religion. He discovers their great wisdom for the spiritual life of the Christian and does not hesitate to bring that wisdom home."⁶¹ Merton bersahabat dekat dengan Thich Nhat Hanh, seorang spiritualis Budha yang terkenal. Ia menyebut "Nhat Hanh is My Brother,"⁶² dan Merton sendiri pernah mengatakan bahwa "I see no contradiction between Buddhism and Christianity I intend to become as good a Buddhist as I can." ⁶³

Melihat berbagai kenyataan di atas, maka tidaklah mengherankan kalau para pengajar New Age dan Agama Timur mengatakan bahwa doa kontemplasi merupakan praktek yang sama dengan praktek meditasi mereka. Karena itu dalam buku *Contemplative Living*, sebuah buku dari *Omega Institute Mind, Body, Spirit*,⁶⁴ tulisan Joan Duncan Oliver, terlihat jelas ia mendukung para penulis kontemplasi Kristen seperti Thomas Keating, Thomas Merton, Henri Nouwen, Julian of Norwich,

⁶⁰ *Yoga Journal* magazine, January/February by Michael Torris, 1999, dikutip dalam Yungen, *Contemplative*, 21.

⁶¹ Henri Nouwen, in "Foreword," Thomas Ryan, *Disciplines for Christian Living*, 2 dikutip dalam Yungen, *Contemplative*, 21. Nouwen juga menggambarkan "Merton as being heavily influenced by Hindu monks," Yungen, *Contemplative*, 21. Plummer mengatakan bahwa Merton mempelajari "Transcendental Meditation" Plummer, *Are the Spiritual*, 9.

⁶² Fox, *Sitting in Silence*, 18. Tulisan Nhat Hanh yang paling terkenal adalah *Living Buddha, Living Christ*. Dalam subjek *mindfulness*. Nhat Hanh menulis, "The moment when you go back to your breath and you breathe mindfully, holiness is there, because mindfulness is the substance of holiness. God is there, the Holy Spirit is there at the same time." Fox, *Sitting in Silence*, 18.

⁶³ David Steidl-Rast, *Recollection of Thomas Merton's Last Days in the West* (Monastic Studies. 7:10, 1969) dalam Yungen, *A Time*, 77. Atau dalam http://www.gratefulness.org/readings/dsr_merton_recol2.htm in *Roots of Evil*, Carol Brooks. David Steidl-Rast adalah seorang "Zen-Buddhist trained monk and close friend of Thomas Merton." Yungen, *A Time*, 139.

⁶⁴ Omega Institute merupakan pusat pelatihan *New Age* nasional terbesar di Amerika. Yungen, *Contemplative*, 21.

John of the Cross dan Teresa of Avila.⁶⁵ Dalam bukunya, *As Above so Below*, Ronald Miller, seorang editor dari *New Age Journal*, mengatakan:

Those who have practiced Transcendental Meditation may be surprised to learn that Christianity has its own time-honored form of mantra meditation. Reliance on a mantric centering device had a long history in the mystical canon of Christianity.⁶⁶

Sementara itu Alkitab yang merupakan Firman Tuhan dan menjadi sumber acuan tertinggi dalam pengajaran Kristen ternyata tidak pernah menyinggung langsung mengenai doa kontemplasi. Tuhan Yesus, maupun Paulus, maupun tokoh-tokoh lainnya dalam Alkitab tidak pernah mengajarkan doa jenis “doa kontemplasi,” padahal jika hal itu begitu penting bagi orang percaya sudah tentu Alkitab akan menyinggung atau menyatakannya secara eksplisit, supaya setiap orang percaya bisa bertumbuh menjadi murid Tuhan yang baik.

Disisi lain, ternyata doa kontemplasi juga bukanlah suatu praktek doa yang boleh dipraktikkan setiap orang, karena ternyata ada resiko atau bahayanya. Foster mengakui bahwa doa kontemplasi sebenarnya merupakan suatu perjalanan ke dalam dunia spiritual yang berbahaya.

“I also want to give a word of precaution. In the silent contemplation of God we are entering deeply into the spiritual realm, and there is such a thing as supernatural guidance that is not divine guidance. While the Bible does not give us a lot of information on the nature of the spiritual world, we do know enough to recognize that there are various orders of spiritual beings, and some of them are definitely not in cooperation with God and his way !”⁶⁷

⁶⁵ Yungen, *Contemplative*, 21.

⁶⁶ Ronald S. Miller, *As Above So Below: Paths to Spiritual Renewal in Daily Life* (Los Angeles : Tarcher/Putnam, 1992), 52, dikutip dalam Yungen, *Contemplative*, 45.

⁶⁷ Foster, *Prayer*, 166-167.

Menanggapi tulisan Foster ini, Roger Oakland mengatakan dengan tajam :

“I cannot find a single place in the Bible where we are instructed to pray a prayer of protection before we pray. The fact that Foster recognizes contemplative prayer can open the door to the fallen spirit world is very revealing.”⁶⁸

Thomas Merton juga pernah memperingatkan akan bahaya tersesat atau salah dalam mengerti dan mempraktekkan doa kontemplasi, sehingga masuk ke dalam “blank state” atau “emptiness” yang dapat membahayakan mental, moral maupun spiritual seseorang.⁶⁹

Dengan memperhatikan berbagai hal di atas, maka penulis merasa perlu bagi seorang hamba Tuhan atau Gembala jemaat atau pemimpin gereja umumnya untuk dapat secara serius menggumuli persoalan diatas, agar dapat memberikan arahan yang tepat mengenai masalah ini kepada jemaat Tuhan yang dilayaninya, apalagi juga sejauh yang penulis lihat dan tahu, saat ini belum banyak literatur khususnya dalam bahasa Indonesia yang secara khusus membahas hal ini, sebelum keadaan berkembang makin jauh, sebab pada akhirnya hal tersebut akan memberikan dampak, baik langsung ataupun tidak langsung, kepada pertumbuhan spiritual gereja sendiri, dan khususnya kehidupan spiritualitas umat Tuhan secara pribadi.

⁶⁸ Oakland, “Contemplative Prayer or Terror?” Sehingga Oakland mengatakan “maybe contemplative prayer should be renamed “contemplative terror.”

⁶⁹ Thomas Merton, *Contemplative*, 92.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah yang ingin penulis temukan jawabannya melalui tesis ini, adalah :

1. Saat ini terlihat adanya gereja yang sepertinya “latah” mengadopsi doa kontemplasi, sementara yang lain “kebingungan,” belum tahu bagaimana bersikap, dan sisanya cenderung menolak. Untuk itu perlu dilakukan sebuah kajian pastoral untuk dapat menemukan kejelasan mengenai konsep doa kontemplasi yang sesungguhnya.
2. Alkitab yang menjadi dasar acuan tertinggi dalam pengajaran Kristen ternyata tidak pernah mengajarkan doa kontemplasi, maka perlu dilakukan penelusuran dalam sejarah spiritualitas Kristen untuk menemukan sejarah munculnya doa kontemplasi dalam tradisi Kristen, beserta latar belakang kemunculannya dan perkembangannya kemudian sampai saat ini.
3. Dalam penelitian sekilas, ternyata doa kontemplasi bukanlah hal yang baru dalam kekristenan, namun sempat “tenggelam” kurang populer, dan saat ini “naik daun” kembali. Dalam sejarah spiritualitas Kristen, para tokoh-tokoh yang mengajarkan doa kontemplasi beserta pengajarannya sepertinya telah diterima sebagai bagian dari warisan tradisi Kristen, namun saat ini terjadi “ada penolakan” terhadap pengajaran doa kontemplasi, karena itu kajian yang dilakukan harus cukup mendalam, sehingga dapat menemukan adanya perubahan, perkembangan, ataupun mungkin penyimpangan yang terjadi dengan pengajaran doa kontemplasi.

4. Salah satu tanggung jawab gereja adalah membimbing jemaat untuk dapat bertumbuh secara spiritual, salah satunya adalah melalui disiplin spiritual yang benar. Karena itu adalah keharusan bagi gereja untuk segera mengambil sikap yang jelas dan bertanggung jawab mengenai pengajaran doa kontemplasi, apakah pada akhirnya akan menerima, karena meyakini sebagai hal yang benar sesuai kebenaran Firman Tuhan, ataukah menolaknya, karena meyakini sebagai hal yang salah dan tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, dan kemudian bagaimana mengkomunikasikan hal ini dengan bijaksana dan tepat kepada jemaat yang datang dari berbagai latar belakang dan pemahaman yang belum tentu sama. Institusi gereja, dalam hal ini khususnya para pemimpin gereja, yang dipercayakan Tuhan untuk menggembalakan umat Tuhan, dan “memuridkan” serta “mengajarkan segala yang Tuhan perintahkan” bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada para jemaatnya, bagaimana harus menyikapi tren ini, jangan sampai umat Tuhan akhirnya tersesat atau disesatkan.

MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1. Melakukan penelusuran sejarah spiritualitas Kristen untuk menemukan munculnya doa kontemplasi dalam tradisi Kristen, beserta latar belakang kemunculannya dan perkembangannya kemudian, termasuk juga melihat adanya perubahan, perkembangan, ataupun mungkin penyimpangan yang terjadi dengan pengajaran doa kontemplasi.

2. Melakukan sebuah evaluasi kritis -yang menyeluruh, seimbang dan dapat dipertanggung jawabkan, yang berdasarkan pemahaman Alkitab yang benar dan pengajaran doktrin Kristen yang Alkitabiah- mengenai doa kontemplasi.
3. Memberikan masukan kepada gereja agar gereja dapat mengambil sikap yang jelas dan bertanggung jawab khususnya dalam menyikapi dorongan maupun desakan untuk mengadopsi doa kontemplasi sebagai salah satu dari disiplin spiritual Kristen bagi jemaatnya.

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian yang akan didapatkan :

1. Aspek teoritis (keilmuan)
 - a. Secara umum: penelitian ini akan menjadi sebuah sumbangsih dalam dunia kajian pastoral (*pastoral studies*) di Indonesia, terutama bagi kekristenan Injili yang selama ini “kurang akrab” dengan hal tersebut. Diharapkan penelitian ini juga akan dapat menjadi pembuka jalan bagi mereka yang mau melanjutkan riset yang lebih dalam dan fokus yang lebih mendetail mengenai tema tersebut.
 - b. Secara khusus: penelitian ini dapat memberikan sebuah wawasan yang lebih komprehensif mengenai seluk beluk doa kontemplasi, baik dari sejarahnya, tokoh-tokohnya, perkembangannya maupun bagaimana mengevaluasinya secara kritis dan lebih mendalam.

2. Aspek praktis

- a. Diharapkan melalui hasil penelitian yang didapatkan, akan berguna bagi para pemimpin gereja dan orang Kristen umumnya untuk dapat mengambil keputusan yang lebih dapat dipertanggung jawabkan dalam hal menyikapi doa kontemplasi.

METODOLOGI PENELITIAN⁷⁰

Metodologi Penelitian merupakan bagian yang penting dan sangat mendasar dalam sebuah riset ilmiah, karena "... consists of the assumptions, postulates, rules, and methods- the blueprint or roadmap- that researchers employ to render their work open to analysis, critique, replication, repetition, and/or adaption and to choose research methods."⁷¹ A.E. Kazdin, seorang ahli riset yang terkenal, mengatakan bahwa "methodology refers to the principles, procedures, and practices that govern research"⁷², karena itu melalui metodologi penelitian yang jelas dan

⁷⁰ Secara sederhana "metodologi penelitian" dapat didefinisikan sebagai : sebuah kajian atau telaah dan penyusunan secara sistematis atas suatu kegiatan ilmiah yang mengikuti paradigma tertentu dan metode-metode serta aturan-aturan tertentu untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah pula. Dalam penggunaan secara umum kata "paradigma" bisa diartikan sebagai "worldview" ("cara pandang terhadap sesuatu") atau sebagai "seperangkat perspektif teoritis atau sistem kepercayaan (*beliefs*) yang mengarahkan suatu kegiatan." Muslim Salam, *Dialog Paradigma Metodologi Penelitian Sosial* (Makasar : Masagena, 2011), 76,150. Dalam sebuah penelitian, paradigma berfungsi sebagai "*maps or guides*", "mengarahkan problem macam apa yang penting dikaji; teori macam apa yang dianggap relevan; dan prosedur macam apa yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah tertentu." (Salam, *Dialog Paradigma*, 76-77). Karena itu paradigma mengenai arti dan fungsi sebuah penelitian akan sangat menentukan akan arti dan arah serta tujuan dari penelitian itu sendiri.

⁷¹ Jean J. Schensul, "Methodology" in *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, Vol 2, ed. Lisan M. Given (Los Angeles : A Sage Reference , 2008), 516.

⁷² Geoffrey Marczyk, David DeMatteo & David Festinger, *Essentials of Research Design and Methodology* (Hoboken :John Wiley & Sons, 2005), 22.

terarah, maka sebuah penelitian akan memiliki sebuah dasar dan fondasi ilmiah yang kuat.

Dalam penulisan tesis ini, dan juga umumnya tulisan riset teologi dan keagamaan, tidak dapat sepenuhnya mengikuti paradigma dan aturan baku yang sudah ada selama ini, khususnya metodologi penelitian kuantitatif maupun kualitatif, sebab sebuah riset teologi dan keagamaan “memiliki’ metodenya sendiri yang sebenarnya unik dan tidak bisa disamakan persis dengan riset ilmu sosial ataupun ilmu-ilmu pasti lainnya.⁷³ Dan karena “semua sistem muncul dari sudut pandang tertentu dan orang-orang yang mengaku rasional juga memulai penalaran mereka atas dasar keyakinan atau sebuah presuposisi iman.⁷⁴ Jadi, adalah sah jika peneliti-peneliti teologi dan keagamaan mempunyai paradigma imannya sendiri.”⁷⁵

Berdasarkan hal diatas maka dalam penulisan tesis ini penulis memilih

⁷³ Hal ini diakui oleh Andreas Subagyo dalam bukunya *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (termasuk riset teologi dan keagamaan). Yang mungkin saat ini merupakan satu-satunya atau paling tidak salah satu buku pegangan terbaik untuk riset teologi dan keagamaan dalam bahasa Indonesia (khususnya dalam hal ini konteks riset teologi dan keagamaan untuk agama Kristen). Lihat Andreas Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif, Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung : Kalam Hidup, 2004), 45-55. Beliau mengatakan : “Paradigma positivis dan post-positivis tidak sepenuhnya dapat sesuai, bahkan mungkin tidak sesuai untuk penelitian teologi karena setiap ilmu pengetahuan mempunyai praanggapan-praanggapan yang tercakup dalam filsafat ilmu pengetahuan pada umumnya dan pada filsafatnya masing-masing, seperti ilmu teologi dan keagamaan yang juga mempunyai “filsafat”-nya sendiri. ... Sesungguhnya teologi, dalam arti spesifik, memerlukan metode sendiri dalam penelitiannya. Metode itu tidak dapat dikatakan berdasarkan paradigma positivis atau post-positivis. [Dalam hal ini jelas harus diingat bahwa yang dimaksud “pos-positivis” oleh Subagyo adalah termasuk “post-positivis, interpretif/konstruktif, kritis, dan partisipatif”. Subagyo, *Pengantar Riset*, 22.] Dalam arti luas, aksioma-aksioma pada paradigma positivis dan post-positivis adalah pernyataan iman.” Subagyo, *Pengantar Riset*, 49.

⁷⁴ Kutipan ini dikutip oleh Subagyo dari John P. Newport, *Life's Ultimate Questions : A Contemporary Philosophy of Religion* (Dallas : Word, 1989), 7.

⁷⁵ Subagyo, *Pengantar Riset*, 49. Dengan kata lain, sebenarnya ilmu teologi seharusnya memiliki paradigmanya sendiri, yang sesuai dengan pernyataan imannya sendiri Karena itu dalam bukunya Subagyo memberikan paradigma ketiga yaitu “iman Alkitabiah”, (Subagyo, *Pengantar Riset*, 52), namun menurut penulis paradigma ini belum tentu diakui dan dikenal secara umum dalam dunia riset pada umumnya.

paradigma pragmatisme,⁷⁶ sebuah paradigma baru yang dipopulerkan secara

⁷⁶ Pragmatism berasal dari kata "pragma" Yunani, berarti *Action*, dimana akar katanya sama dengan kata yang membentuk kata *practice* dan *practical*. Mark L. McCaslin, "Pragmatism", dalam *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research methods, Vol 2, diedit oleh Lisan M. Given (Los Angeles : Sage Reference, 2008)*, 672. Dalam ilmu metodologi penelitian, paradigma pragmatisme merupakan paradigma yang terbaru, yang mendukung metodologi campuran antara kualitatif dan kuantitatif ... "secara filosofis memberikan tempat pada penggunaan metode campuran dan desain model campuran." Spencer J. Maxcy, "Aliran-aliran Pragmatik dalam Penelitian Metode Campuran dalam Ilmu-ilmu Sosial : Mencari Beragam Pola Penelitian dan Tamatnya Filsafat Formalisme" dalam "*Mixed Methodology : Combining Qualitative and Quantitative Approaches* (1998), diedit oleh Abbas Tashakkori & Charles Teddlie (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2010), 48. Paradigma ini muncul sebagai jalan keluar atas "perang paradigma" antara dua paradigma utama ilmu sosial, yaitu positivis/empiris (metode kuantitatif) dan konstruktivis/fenomenologi (metode kualitatif). Lihat Teddlie dan Tashakkori, "Problematika dan Kontroversi Utama Seputar Penggunaan Metode Campuran dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Perilaku" dalam *Mixed Methodology*, 3-4. Salah satu tokoh utama penggagasnya adalah Howe (1988). Teddlie dan Tashakkori, "Problematika" dalam *Mixed Methodology*, 18. Salah satu ciri penting penelitian pragmatisme adalah bahwa sang "Peneliti secara individu mempunyai kebebasan memilih. Mereka bebas memilih metode, teknik dan prosedur penelitian yang paling cocok dengan kebutuhan dan tujuan mereka." Salam, *Dialog Paradigma*, 205. Beberapa ciri paradigma pragmatisme menurut Tashakkori :

1. Metode : Kuantitatif dan kualitatif, salah satu atau gabungan keduanya, yang penting memberikan hasil paling optimal
 2. Logika : menerima logika Deduktif dan induktif, karena dalam kenyataannya suatu riset ilmiah membutuhkan keduanya
 3. Epistemologi : titik pandang objektif dan subjektif "Pada waktu tertentu, seseorang mungkin lebih bersikap "subjektif," sementara di saat lainnya ia cenderung lebih "objektif"; pada waktu tertentu orang yang mengetahui dan objek yang diketahui harus interaktif, namun di waktu yang berbeda, seseorang mungkin lebih mudah berada dalam posisi berjarak dari apa yang sedang dikaji." Suatu riset lebih lengkap ketika dapat menemukan tulisan "subjektif" orang yang langsung terlibat di dalamnya, dan juga menemukan tulisan "objektif" orang yang melihatnya dari luar dan berusaha menilainya dengan lebih objektif.
 4. Aksiologi : nilai memainkan peran luas dalam penarikan kesimpulan. "ketika kaum pragmatis memutuskan apa yang ingin mereka teliti, itu pasti dipengaruhi sistem nilai-nilai personal mereka; yakni, mereka melakukan studi terhadap apa yang mereka anggap penting untuk dikaji. Mereka kemudian mengkaji topik sebagaimana sistem nilai yang mereka yakini. Termasuk dalam menentukan variabel-variabel dan unit analisis kaum pragmatis mendasarkan pada apa yang mereka anggap paling tepat dalam menjawab pertanyaan penelitiannya." Hal ini lebih rasional dan efektif serta efisien dibandingkan memaksakan pola-pola baku yang tidak menunjang penelitian (khususnya penelitian riset agama yang tidak sama persis dengan riset sekuler). Sistem nilai yang penulis anut dalam penulisan tesis ini adalah sistem nilai yang didasarkan pada sistem nilai teologi Kristen yang berdasarkan Alkitab.
 5. Ontologi : menerima realitas eksternal Memilih penjelasan-penjelasan yang terbaik yang lebih memberikan manfaat. Mengakui adanya realitas eksternal "yang objektif", "transendental", yang "tidak dapat dimengerti dengan sempurna dan serba kemungkinan." Lebih cenderung "memercayai bahwa kita harus setuju dengan penjelasan mengenai realitas dan hukum kausalitas, asal sesuai dengan nilai yang kita miliki, karena kita tidak akan pernah mampu memahami realitas secara absolut."
 6. Keterkaitan sebab musabab : Terdapat kemungkinan hubungan sebab musabab, tetapi kita tidak akan pernah bisa membuktikannya atau "menjangkaunya secara lengkap."
- Tashakkori and Teddlie, *Mixed Methodology*, 37-47

mendunia oleh Tashakkori, Tedllie dan John Creswell⁷⁷ dan di Indonesia dicoba dipopulerkan oleh Muslim Salam.⁷⁸

Dalam perkembangan paradigma pragmatisme⁷⁹ sendiri penulis lebih berpegang pada pragmatisme metodologis,⁸⁰ yang didasarkan pada kebenaran Kristiani, keyakinan iman Kristen yang didasarkan pada Alkitab. Dengan berdasarkan paradigma ini, penulis dapat dengan “bebas memilih metode, teknik dan prosedur penelitian yang paling cocok dengan kebutuhan dan tujuan”⁸¹ yang ingin dicapai.

Dengan harapan dapat mencapai hasil yang terbaik, maka dalam penulisan tesis ini penulis memakai metode penelitian sejarah dengan melakukan sebuah penelusuran sejarah⁸² spiritualitas Kristen untuk memahami pokok mengenai doa kontemplasi secara lebih komprehensif. Pentingnya penelitian sejarah - dalam

⁷⁷ Tashakkori & Tedllie melalui tulisannya “*Mixed Methodology : Combining Qualitative and Quantitative Approaches* (1998), dan John Creswell melalui tulisannya “*Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Approaches* (2003). Salam, *Dialog Paradigma*, 7.

⁷⁸ Salam, *Dialog Paradigma*, 15.

⁷⁹ Tashakkori menjelaskan perkembangan paradigma pragmatisme dalam 3 fase yaitu pragmatisme epistemologis (“pragmatisme sebagai sebuah teori ilmu pengetahuan” yang meyakini bahwa “tidak mungkin ada aturan atau algoritma transcendental seperti ‘metode ilmiah’ atau ‘rasionalitas’ dalam memandu penelitian.”), pragmatisme meta-metodologi (“pragmatisme bisa membantu kita memahami permasalahan dan persoalan dalam metodologi penelitian”, dengan cara memperhatikan kajian tentang berbagai metode penelitian), dan pragmatisme metodologis. Spencer J. Maxcy, “Aliran-aliran Pragmatik dalam Penelitian Metode Campuran dalam Ilmu-ilmu Sosial : Mencari Beragam Pola Penelitian dan Tamatnya Filsafat Formalisme” dalam *Handbook of Mixed Methods*, 66-74.

⁸⁰ yang dapat dipahami sebagai “(a) sebuah metode untuk memilih metode-metode penelitian ataupun (b) sebuah metode penelitian itu sendiri, yang dipahami secara luas.” “Perspektif pragmatisme metodologis ... tertarik untuk merumuskan kalkulasi keputusan menyangkut pemilihan metode yang paling padu, hemat biaya, atau efektif ataupun menemukan metode atau seperangkat metode yang terbaik (bernilai), mengulangi kembali persoalan yang bergantung pada ‘cara menjalani hidup’ yang lebih besar.” Pragmatisme metodologis meyakini bahwa “sebuah metode dipandang tepat jikalau dan hanya jikalau mencapai tujuan-tujuannya.” Rescher, seorang penganut pragmatisme metodologis, menegaskan bahwa : “Dengan demikian sudah jelas bahwa, paling tidak dengan pertimbangan khusus tentang metodologi, kaum pragmatis sudah pasti benar. Tidak mungkin ada cara yang lebih baik atau alami untuk menjustifikasi sebuah metode selain dengan memastikan bahwa cara tersebut ‘dapat diterapkan’ sesuai dengan tugas khusus yang dimaksudkan sejak awal.” Maxcy, “Aliran-aliran Pragmatik,”71, 73.

⁸¹ Salam, *Dialog Paradigma*, 205.

⁸² Yang merupakan salah satu bentuk penelitian sejarah.

sebuah penelitian yang berhubungan dengan spiritualitas Kristen - didukung oleh pendapat Bernard McGinn, seorang ahli sejarah mengenai abad pertengahan, yang mengatakan bahwa "spirituality must be analysed through a historical contextual approach, which can uncover the contours of a community's spiritual practice in relationship to a given time and place."⁸³

Penelitian sejarah jika dilihat dari cirinya yang tidak memakai "penghitungan" (kuantitas) maka dapat dikelompokkan dalam penelitian kualitatif,⁸⁴ namun jika disandingkan dengan kualitatif secara langsung, maka akan terlihat ada perbedaan-perbedaan, yang menjadi keunikan penelitian sejarah, dengan penelitian kualitatif pada umumnya. Salah satu perbedaan yang cukup menyolok adalah dalam hubungan sang peneliti dengan objek penelitiannya, dimana dalam sebuah penelitian kualitatif, yang umumnya sangat menekankan pengamatan dan wawancara, sang peneliti langsung "turun" bahkan "terlibat" langsung dengan objek penelitian sehingga ada relasi timbal balik yang aktif antara peneliti dan objek penelitiannya, sedangkan dalam penelitian sejarah sang peneliti lebih banyak berkutak dengan data-data sejarah yang pasif sifatnya.⁸⁵ Bagi penulis perbedaan yang terjadi ini tidaklah menjadi

⁸³, Claire E. Wolfteich, "Spirituality and Social Sciences" dalam *The Westminster Dictionary*, 69.

⁸⁴ Dalam pembagian macam-macam metode riset, Subagyo menggolongkan penelitian sejarah sebagai bagian dari riset kualitatif (Subagyo, *Pengantar Riset*, 23). meskipun kemudian ia mengakui bahwa hal itu "tidak sepenuhnya benar sebab ada penelitian sejarah yang bersifat kuantitatif" (Subagyo, *Pengantar Riset*, 165) dan kemudian dalam penyajiannya, ia membedakan penelitian historis dari penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif (Subagyo, *Pengantar Riset*, 29, Yang dibahas dalam sebuah Bab tersendiri di hal 165-172).

⁸⁵ Iskandar mengatakan bahwa "teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, umumnya menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, catatan lapangan dan studi dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian." Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi & Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama & Filsafat* (Jakarta : GP Press, 2009), 31. "Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain." Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi) (Bandung :

masalah lagi, karena berdasarkan paradigma pragmatisme metodologis, hal di atas dimungkinkan, dimana penulis memakai pendekatan metode sejarah, yang merupakan penelitian kualitatif yang “disesuaikan” dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.⁸⁶ Dalam hal ini penulis setuju dengan Tashakkori, yang menekankan “pentingnya pertanyaan penelitian melampaui pertimbangan metode atau paradigma.”⁸⁷ Jangan sampai keterbatasan teoritis dalam pemilihan paradigma dan metode malah menyulitkan penelitian yang sesungguhnya.

Penelitian sejarah melihat konteks, latar belakang pribadi maupun situasi dunia yang khas atau berbeda berdasarkan waktu, sebab “perspektif waktu menekankan keprihatinan sejarah pada karakteristik yang unik tentang situasi dan kejadian tertentu”⁸⁸ Karena itu pula salah satu “yang membedakan [penelitian] sejarah dengan penelitian lain adalah kaitan mendasarnya dengan waktu – sebelum dan sesudah, sebab dan pengaruh (kausalitas) hubungan tentang berbagai kejadian. Sejarah memandang seluruh aktivitas manusia dalam latar waktu tertentu dan urutan kejadian dari satu waktu ke waktu berikutnya.”⁸⁹

Dalam penelitian sejarah “yang harus menjadi perhatian utama peneliti kesejarahan adalah historiografi”⁹⁰ bukan kronologinya,⁹¹ sebab melalui

Remaja Rosdakarya, 2006), 157.

⁸⁶ Dalam hal ini penulis sependapat dengan Iskandar yang mengatakan bahwa “ hal yang terpenting dalam penelitian bukan terletak pada pemilihan pendekatan penelitian, yaitu melalui pendekatan penelitian kuantitatif atau pendekatan kualitatif saja, tetapi yang lebih penting adalah bentuk persoalan penelitian yang ingin dicari jawaban oleh peneliti,” (Iskandar, *Metodologi*, 30, hal senada dikatakannya juga di hal 22). Mengutip Plante, ia mengatakan “*whether the approach is appropriate to the research question at hand*” (Iskandar, *Metodologi*, 22).

⁸⁷ Tashakkori and Teddlie, *Mixed Methodology*, 273.

⁸⁸ Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1995), 92.

⁸⁹ Hariyono, *Mempelajari Sejarah*, 91.

⁹⁰ Subagyo, *Pengantar Riset*, 167. “Historiografi “merupakan suatu kisah masa lampau yang direkonstruksi oleh sejarawan berdasarkan fakta yang ada.” Hariyono, *Mempelajari Sejarah*, 102.

“historiografi, sebagai riset sejarah, [yang] menafsirkan peristiwa-peristiwa dan menunjukkan pentingnya peristiwa, baik sebagai unit di dalam gugus peristiwa yang lebih besar maupun sebagai bagian komponen gugus peristiwa,”⁹² barulah kemudian manusia bisa “belajar dari sejarah.” Subagyo mengatakan bahwa melalui penelitian kesejarahan,

orang dapat belajar dari kekeliruan dan penemuan-penemuan di masa lampau. Orang dapat terbantu dalam menetapkan pembaruan-pembaruan, dan sedikit banyak dapat memperkirakan kecenderungan di masa depan. Misalnya, mempertimbangkan kesinambungan masa lampau dan masa kini, memerhatikan kesejajaran masa kini dengan masa lalu, dan membandingkan sejarah yang sama di tempat-tempat yang berbeda.⁹³

Dalam prakteknya penelitian sejarah dapat dibagi lagi dalam banyak model, misalnya Subagyo⁹⁴ membagi dalam 6 model⁹⁵ sedangkan Bradley- Muller membaginya dalam 4 macam pola dasar.⁹⁶ Penelitian sejarah dalam tesis ini akan

⁹¹ Kronologi tetap penting, tetapi bukan yang paling utama, karena kronologi hanyalah menunjukkan urutan kejadian dalam waktu, tetapi tidak dapat menjelaskan apakah “isi” kejadiannya itu sama atau tidak, berhubungan atau tidak, dsb.

⁹² Subagyo, *Pengantar Riset*, 167.

⁹³ Subagyo, *Pengantar Riset*, 166.

⁹⁴ Subagyo, *Pengantar Riset*, 170-171

⁹⁵ Yaitu : 1. Model Evolusi. Dalam model tersebut, penulisan perkembangan sebuah pokok kajian sejarah dilukiskan dari awal sampai dengan perkembangannya yang kompleks. 2. Model lingkaran sentral. Model tersebut penulisannya tidak dimulai dari awal, tetapi dari sebuah titik ketika sebuah kajian sejarah sudah jadi. Pada titik itu dilakukan pemaparan sinkronis (Kronologis atau berurutan). Lihat Subagyo, *Pengantar Riset*, 171). Tentang pokok tersebut, kemudian perubahan baru ditunjukkan secara diakronis. (Spasial atau topikal Lihat Subagyo, *Pengantar Riset*, 171.) 3. Model Interval. Model tersebut merupakan kumpulan penggambaran sinkronis mengenai sebuah pokok kajian sejarah secara kronologis atau berurutan sehingga tampak perkembangannya walaupun hubungan sebab akibatnya tidak benar-benar tampak. 4. Model tingkat perkembangan. Model tersebut merupakan penggambaran perkembangan sebuah pokok kajian sejarah dengan menerangkan tingkatan-tingkatan perkembangannya. 5. Model jangka panjang-menengah-pendek. Model tersebut menulis sebuah pokok kajian sejarah dari segi dimensi waktu geografis (mengenai hubungan manusia dan lingkungannya), dimensi waktu sosial (mengenai sejarah sosial), dan dimensi waktu individual (mengenai kejadian-kejadian). 6. Model sistematis. Model tersebut merupakan penggambaran dengan sistematika tertentu, yaitu kriteria yang akan dipakai untuk menganalisis sejumlah pokok kajian sejarah, uraian mengenai masing-masing pokok, dan analisis mengenai ciri-ciri pokok masyarakat masa kini. Subagyo, *Pengantar Riset*, 170-171.

⁹⁶ Dalam penelitian yang berhubungan dengan Sejarah Gereja atau Sejarah Doktrin, Bradley dan

cenderung lebih mengikuti model ke-3 dari Subagyo, yaitu model “interval,” atau yang dalam model Bradley-Muller adalah model ke-4, yaitu “the integral, synchronic, or organic model, dimana penulis akan melihat secara berurutan atau kronologis dari tokoh-tokoh utama beserta pemikirannya, sambil melihat kaitan satu sama lain, serta pengembangan dan perkembangan konsep yang terjadi, untuk menemukan pemahaman yang lebih utuh, jelas dan komprehensif.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan sumber-sumber data dari berbagai sumber riset literatur yang bisa penulis dapatkan, yang berupa sumber-sumber data primer, sekunder dan tersier. Sumber-sumber data primer⁹⁷ atau “first hand accounts of information,”⁹⁸ merupakan tulisan-tulisan langsung, ataupun edisi dan terjemahan modernnya,⁹⁹ dari tokoh-tokoh utama yang menjadi sumber dasar yang diteliti. Data primer sangat penting, karena “integritas dan dapat dipercayanya

Muller membagi metode/model dalam 4 macam pola dasar yaitu : 1. *The General/Special pattern* : model ini umumnya “it divides into two distinct discussions, one offering a general outline of thought [misalnya membagi dalam periode-periode waktu], the other a discussion of particular issues.” 2. *The Special, diachronic, or systematic* : model ini umumnya “discusses individual doctrines in detail” ...”The histories appear in a topical order and in the shape of a theological system.” 3. *The great Thinker* : model ini umumnya menekankan “*examination of individual thinkers*,” dimana sebuah pemikiran diidentikkan dengan seorang tokoh besar. 4. *The Integral, synchronic, or organic model* (Model ini sama dengan model no 3, model Interval dari Subagyo. Subagyo, *Pengantar Riset*, 171. Dan Bradley-Muller menganggap model ini adalah yang paling baik). Model ini “*attempts a synchronous understanding of the development of the central ideas of Christianity*,” misalnya melalui “*to trace out the large issues addressed by groups of thinkers and to indicate how those issues were brought to a conclusion.*” “*This approach provides a more complex view of history, but the complexity belongs to the materials themselves and ultimately yields a clearer sense of why ideas developed as they did.*” Dikutip dan diringkas dari James E. Bradley dan Richard A. Muller, *Church History : An Introduction to Research, Reference Works, and Methods* (Grand Rapids : Eerdmans,1995), 27-32.

⁹⁷ Iskandar menyebutkan bahwa yang termasuk data primer adalah : “orang-orang yang terlibat langsung dalam kejadian atau saksi kejadian, atau sumber dokumentasi yang berhubungan dengan kejadian tersebut.” Iskandar, *Metodologi* ,54.

⁹⁸ *The Historical Approach to Research*. <http://www.ischool.utexas.edu/~palmquis/courses/historical.htm> (diakses 6 Mei 2011).

⁹⁹ Bradley and Muller, *Church History*, 40.

hasil penelitian kesejarahan ditentukan oleh pemakaian data primer.”¹⁰⁰ Sumber-sumber data primer yang akan digunakan dalam penulisan tesis ini adalah tulisan-tulisan asli dalam bahasa Inggris ataupun tulisan-tulisan dalam bahasa lain yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dari tokoh-tokoh utama doa kontemplasi seperti *The Cloud of The Unknowing*, pengarangnya anonim, dan tulisan-tulisan dari Dionysius The Areopagite,¹⁰¹ Teresa Avila,¹⁰² John of the Cross,¹⁰³ Thomas Merton,¹⁰⁴ John Cassian¹⁰⁵, John Main,¹⁰⁶ dan lain-lain.

Sumber data sekunder adalah “records or accounts prepared by someone other than the person, or persons, who participated in or observed an event. ... [It] can be very useful in giving a researcher a grasp on a subject and may provided extensive bibliographic information for delving further into a research topic.”¹⁰⁷ Data sekunder merupakan bagian yang penting dari sebuah penelitian karena ia menjadi dasar penting bagi sang peneliti untuk bertolak melanjutkan sebuah penelitian, Bradley – Muller mengatakan :

¹⁰⁰ Subagyo, *Pengantar Riset*, 168.

¹⁰¹ *Dionysius The Areopagite Part 1 : The Divine Names and The Mystical Theology*. Diterjemahkan oleh C.E. Rolt. ; *Dionysius The Areopagite Part 2 : The Heavenly hierarchy & The Ecclesiastical Hierarchy*. Diterjemahkan oleh John Parker.

¹⁰² *The Life of Teresa of Jesus : the Autobiography of Teresa of Avila*. Diterjemahkan dan diedit oleh E. Allison Peers. ; *The Way of Perfection*. Diterjemahkan dan diedit oleh E. Allison Peers. ; *The Interior Castle or The Mansions*, diedit oleh Benedict Zimmerman.

¹⁰³ *Ascent of Mount Carmel*. Diterjemahkan dan diedit oleh E. Allison Peers ; *Dark Night of the Soul*. Diterjemahkan dan diedit oleh E. Allison Peers ; *A Spiritual Canticle of the Soul and the Bridgeroom Christ*. Diterjemahkan oleh David Lewis.

¹⁰⁴ *Contemplation Prayer ; Thoughts on the East*.

¹⁰⁵ John Cassian, *The Conferences of John Cassian*. Diterjemahkan dan diberi catatan oleh Edgar C.S. Gibson (New York, 1894) dari *A Select Library of Nicene and Post-Nicene Fathers of the Christian Church*.

¹⁰⁶ John Main, *Gerbang Menuju Keheningan* (Malang : Dioma, 2012).

¹⁰⁷ The Historical Approach to Research. <http://www.ischool.utexas.edu/~palmquis/courses/historical.htm> (akses 6 Mei 2011).

The secondary sources, ideally, become the basis of a scholarly dialogue about the documents and ideas of history and, insofar as the history of scholarship on a point is mastered by the researcher, a beginning for further discussion. When the secondary literature is used in this way the researcher becomes part of the ongoing history of scholarship and contributes substantively to the investigation of a subject.¹⁰⁸

Dalam penelitian sejarah, data sekunder biasanya berupa tulisan dari para tokoh-tokoh sejarah yang secara langsung meneliti tokoh-tokoh yang bersangkutan.

Sumber-sumber data sekunder yang akan digunakan dalam penulisan tesis ini diantaranya adalah *The Study of Spirituality*,¹⁰⁹ *Water From a Deep Well*,¹¹⁰ *Praying With Saint Teresa*¹¹¹; *The Thomas Merton Encyclopedia*,¹¹² dan lain-lain.

Sumber data tersier adalah tulisan-tulisan yang menyinggung atau membahas pokok yang bersangkutan, yang bersumber dari sumber-sumber sekunder. Sumber-sumber data tersier yang akan digunakan dalam penulisan tesis ini diantaranya adalah *Christian Spirituality : Themes from the Tradition*¹¹³ ; *Longing For God (Merindukan Allah : Tujuh Jalan Devosi Kristen)*¹¹⁴ ; *Prayer : Finding The Heart's True Home*¹¹⁵ ; *Streams of Living Water : Celebrating the Great Traditions of Christian Faith*¹¹⁶ ; *Christian Spirituality*¹¹⁷, dan lain-lain.

¹⁰⁸ Bradley and Muller, *Church History*, 42.

¹⁰⁹ Cheslyn Jones, Geoffrey Wainwright dan Edward Yarnold, ed., *The Study of Spirituality* (Oxford : Oxford University, 1986).

¹¹⁰ Gerald L. Sittser, *Water From a Deep Well: Christian Spirituality From Early Martyrs to Modern Missionaries*, (Downer grove : IVP, 2007).

¹¹¹ Teresa of Avila, *Praying With Saint Teresa* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986).

¹¹² William H. Shannon, Christine M. Bochen, Patrick F. O'Connell, *The Thomas Merton Encyclopedia* (Orbis Books, 2002).

¹¹³ Lawrence S. Cunningham dan Keith J. Egan, *Christian Spirituality : Themes from the Tradition* (New York : Paulist Press, 1996).

¹¹⁴ Richard J. Foster dan Gayle D. Beebe *Longing For God (Merindukan Allah : Tujuh Jalan Devosi Kristen)* (Surabaya : Perkantas, 2009).

¹¹⁵ Richard J. Foster, *Prayer : Finding The Heart's True Home*, (London : Hodder & Stoughton, 2000).

¹¹⁶ Richard J. Foster, *Streams of Living Water : Celebrating the Great Traditions of Christian Faith*

Masing-masing sumber yang dipakai memiliki kelebihan dan kekurangan serta keterbatasannya masing-masing, namun dengan melihatnya secara lebih menyeluruh, diharapkan penelitian ini dapat menemukan sebuah hasil yang dapat dipertanggung jawabkan validitas dan objektivitasnya.

SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dari tesis ini terdiri dari 5 Bab, dimana :

Dalam Bab Pertama, yang merupakan bagian pendahuluan, akan dibahas mengenai latar belakang dari penulisan tesis ini, yaitu perkembangan spiritualitas postmodern yang kembali membawa manusia berpaling kepada spiritualitas Timur, yang akhirnya menghadapkan kekristenan kepada praktek doa kontemplasi, suatu praktek doa yang sebenarnya masih mengundang banyak kontroversi di antara orang Kristen sendiri. Dalam bab ini juga akan dipaparkan mengenai arah dan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan dalam penulisan tesis ini.

Dalam Bab kedua, penulis akan melakukan penelusuran tradisi doa kontemplasi dalam sejarah spiritualitas Kristen untuk menemukan sejarah munculnya doa kontemplasi dengan segala bentuk, perubahan dan perkembangannya sepanjang sejarah gereja, dengan tanpa mengabaikan para tokoh-tokohnya, serta juga tokoh-tokoh penting, yang melalui tulisan-tulisannya telah mempengaruhi pemikiran dan perkembangan doa kontemplasi.

(SanFrancisco : Harper, 1998).

¹¹⁷ Alister E. McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction* (Oxford : Blackwell, 1999).

Dalam Bab ketiga, penulis akan melakukan sebuah evaluasi kritis, baik dari perspektif Alkitab maupun perspektif teologis, untuk dapat menyikapi doa kontemplasi yang berkembang saat ini dengan lebih proporsional dan tepat.

Dalam Bab keempat, penulis akan memberikan pilihan kepada Gereja untuk menyikapi hal doa kontemplasi, sesuai dengan konteks dan segala kendala yang harus dihadapi. Dalam bagian ini penulis juga mengingatkan akan pentingnya keunikan kekristenan, dan pada akhirnya penulis memberanikan diri menawarkan sebuah alternatif baru, yang merupakan hasil pembelajaran pribadi yang penulis dapatkan sepanjang melakukan penelitian tesis ini, yaitu doa kontemplasi yang otentik yang berpusat pada Kristus.

Dalam Bab kelima, penulis akan memberikan kesimpulan secara singkat dan menyeluruh mengenai seluruh pembahasan yang ada dalam tesis ini.